

Children in the Trap of Habitus: Power and Domination in *Inem* and *Sunat* by Pramoedya Ananta Toer

Jiphie Gilia Indriyani¹, Shabrina An Adzani² ✉, Ima Dyah Savitri³, Moh. Atikurrahman⁴
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia^{1,4}
UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia²
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Indonesia³
✉ shabrina.aa@staff.uinsaid.ac.id

Abstract:

This study analyses the short stories *Inem* and *Sunat* in the collection *Cerita dari Blora* by Pramoedya Ananta Toer using Pierre Bourdieu's theory. Both short stories represent social realism through the experiences of children trapped in oppressive social structures. Using the habitus approach, this research reveals how cultural values and social norms shape the life experiences of the main characters in both stories. Analysis of social, economic and cultural capital shows that the children in these short stories have limited access to freedom and social mobility. In *Inem*, the female protagonist is a victim of the patriarchal system and early marriage, while in *Circumcision*, the boy character experiences social pressure in undergoing cultural rituals that he does not fully understand. This research shows that social inequality in society is reproduced through a value system that is passed down through generations, limiting children's roles and life choices. Using Bourdieu's perspective, this research provides new insights into the position of children in social realism literature and how the social system shapes their experiences.

Keywords: Habitus; Social Capital; Pierre Bourdieu; Pramoedya Ananta Toer; Social Realism

PENDAHULUAN

Sastra tidak pernah hadir dalam ruang yang kosong, selalu berhubungan erat dengan kondisi sosial masyarakat dan budaya serta berbagai relasi kuasa yang juga turut beradalam dalam masyarakat tersebut. Pramodeya Ananta Toer adalah sastrawan yang konsisten mengusung tema pegulatan sosial masyarakat, baik dalam dimensi struktural maupun historis, khususnya pada masyarakat Indonesia (Amil et al., 2024; Cahyono et al., 2024; Cholis et al., 2024; Dawudi et al., 2024; Rahman & Rizkasari, 2024; Septriani, 2024). Pramoedya meramu kondisi sosial-politik dan budaya menjadi novel dan cerpen yang memiliki ciri khas.

Salah satu karya Pramoedya yang jarang mendapat perhatian adalah *Cerita dari Blora* (Pramoedya Ananta Toer, 1952). Kumpulan cerpen ini menyajikan potret masyarakat

Indonesia dengan ketimpangan sosial, domiasi budaya, dan represi yang dialami oleh tokoh-tokohnya, termasuk anak-anak. Seluruh tokoh. Baik tokoh utama maupun tokoh sampingan mendapatkan peran yang sesuai porsinya untuk menggerakkan cerita sebagai bagian masyarakat yang bekelindan.

Dalam kumpulan cerpen tersebut, terdapat dua cerpen yang menyoroti pengalaman anak-anak dalam menghadapi kejamnya tekanan sosial dan sistem budaya yang terstruktur dalam kekuasaan tradisional yaitu *Inem* dan *Sunat*. *Inem* mengisahkan pengalaman seorang tokoh anak perempuan yang melakukan pernikahan dini dengan lelaki dewasa, ia menderita dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga. Sementara *Sunat* merupakan pengalaman seorang anak laki-laki yang mejalani tradisi sunat sebagai bagian dari proses perjalanannnya sebagai laki-laki di desanya. Kedua tokoh anak-anak ini menjadi subjek dari kekuasaan keluarga dan masyarakat, keduanya tidak memberikan ruang bagi kebebasan individu kedua tokoh.

Menariknya, kedua cerpen ini tidak menghadirkan cerita kepatuhan anak-anak pada umumnya. Sebaliknya, Pramoedya menarasikan bentuk kepatuhan, kebingungan, ketakutan, dan luka sebagai kompleksitas batin tokoh anak-anak tersebut sebagai anak, sebagai teman, juga sebagai anggota masyarakat. Hal ini yang menjadikan kedua cerpen tersebut tidak hanya memotret bentuk sosial masyarakat, tapi juga mengkritik cara kekuasaan bekerja dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membentuk anak-anak sebagai objek kekuasaan simbolik.

Bentuk kekuasaan simbolik pada kedua cerpen tersebut membutuhkan teori Pierre Bourdieu untuk menjadi pisau bedah yang relevan dan tajam guna membaca dinamika sosial yang ada dalam keduanya (Lesmana et al., 2021). Bourdieu meyakini bahwa struktur sosial bekerja melalui mekanisme yang tidak kasat mata namun sangat berlaku sangat efektif. Struktur tersebut berupa habitus (Meissner & Meissner, 2021), modal dan kekuasaan simbolik. Habitus berusaha menjelaskan bagaimana tokoh anak-anak tersebut dibentuk oleh nilai-nilai sosial yang berkaitan erat dengan konsep modal (modal ekonomi, modal budaya, dan modal sosial) (Stahl & Mu, 2024). Kekuasaan simbolik menurut pandangan Bourdieu merupakan bentuk kekuasaan yang paling efektif karena bekerja secara implisit melalui struktur sosial (Stahl & Mu, 2024). Teori milik Bourdieu dipilih karena mampu menjembatani antara pembacaan tekstual dan konstkes sosial yang lebih luas untuk memahami bentuk kekuasaan dalam teks sastra.

Cerpen *Inem* dan *Sunat* menggambarkan realitas yang kompleks. Beberapa studi mengangkat tema terkait posisi perempuan dan struktur masyarakat patriarkal menggunakan berbagai pendekatan teoritis yang relevan untuk memahami dinamika kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat. Permana dan Maulana menyampaikan mengenai marginalisasi dalam cerpen *Inem*. Mereka menekankan bahwa factor budaya patriarki dan tafsir keagamaan turut memperkuat posisi subordinat perempuan dalam masyarakat (Permana & Maulana, 2020). Pradani mengulas mengenai perempuan subaltern dalam cerpen *Inem* menggunakan teori milik Gayatri Spivak. Tampak identifikasi dominasi penjajah terhadap perempuan subaltern, terutama dalam konteks pernikahan dini (Pradani et al., 2021). Himaturraihan dalam sebuah prosiding juga meneliti ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen ini, termasuk cerpen *Inem*. Analisisnya menunjukkan bahwa perempuan mengalami maginalisasi juga (Himaturraihan, 2024). Zaini menggunakan pendekatan realisme sosialis dalam skripsinya membahas mengenai pemikiran Pramoedya Ananta Toer. Hasil skripsi tersebut menekankan bahwa karya Pramoedya Ananta Toer menggambarkan ketidakadilan sosial dan perjuangan kelas dalam masyarakat Indonesia (Zaini, 2023). Dari penelitian-penelitian yang telah ada, belum ada yang mengupas mengenai habitus, modal, dan arena menggunakan teori milik Pierre Bourdieu dari cerpen *Inem* dan *Sunat*. Hal ini yang menjadikan penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bentuk kekuasaan simbolik bekerja melalui habitus, modal, dan norma sosial dalam membentuk serta melegitimasi kekerasan terhadap tokoh anak dalam cerpen *Inem* dan *Sunat* karya Pramoedya Ananta Toer. Tubuh yang menjadi medan pertempuran antara agensi individu dan struktur sosial. Dengan demikian, sastra diposisikan tidak hanya sebagai cermin masyarakat, tetapi sebagai arena politik dan kritik sosial. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk memperluas pemahaman tentang kekerasan terhadap anak dalam konteks sosial masyarakat berbalut adat atau norma. Dalam diskursus global, pembahasan kekerasan terhadap anak biasanya berpusat pada isu-isu kontemporer seperti eksploitasi anak, kekerasan seksual, atau perundunga. Padahal bentuk kekerasan simbolik dan struktural yang ada dalam masyarakat juga mempengaruhi kehidupan anak-anak. Melalui pembacaan terhadap dua cerpen milik Pramoedya ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi kritis dalam memperluas diskusi mengenai kekerasan berbasis budaya terhadap anak.

PEMBAHASAN

Habitus: Internalitas Kekuasaan dalam Diri Tokoh Anak

Habitus menurut Bourdieu dipedomani sebagai sistem disposisi yang tertanam dalam diri individu melalui pengalaman sosial secara berkala (baca: sejak kecil). Dalam cerpen Inem dan Sunat. Habitus tokoh anak dibentuk oleh norma budaya yang menuntut kepatuhan terhadap struktur sosial yang hierarki. Inem sebagai tokoh anak perempuan telah mendapatkan perlakuan subordinative. Hal ini tampak dari peran-peran domestik yang selalu ia lakukan sejak kecil di rumahnya. Inem juga bekerja sebagai pembantu di rumah tetangganya. Ia melakukan berbagai macam kegiatan rumah tangga.

Pekerjaannya tiap hari membantu memasak di dapur dan menemani aku dan adik-adikku bermain (Toer, 40)

Inem menjalani peran sebagai istri saat masih anak-anak. Dalam konteks masyarakat, pernikahan anak merupakan kebiasaan yang sudah lumrah terjadi dan diterima masyarakat. Habitus perempuan sebagai pengabdian dan pengikut dibentuk sejak dini melalui peristiwa ini. Sejak awal ia telah memperoleh pemahaman bahwa menikah pada usia dini adalah sesuatu yang lumrah.

Dan pada suatu kali sedang memasak air di dapur ia berkata [adaku: “Gus Muk, aku akan dikawinkan.” “Ya. Seminggu yang lalu sudah datang lamarannya. Emak dan Bapak dan kerabat-kerabat lainnya sudah menerima baik lamaran itu.” (Toer, 39)

“Ndoro,” kata emak si Inem, “Aku datang untuk meminta Inem.” “Mengapa si Inem diminta? Bukanlah lebih baik kalau dia ada di sini? Engkau tak perlu mengongkosi dan di sini dia bisa belajar masak.”

“Tapi, Ndoro, habis panen ini aku bermaksud menikahkan dia.”

“Ha?” seru ibu kaget. “Dinikahkan?”

“Ya, Ndoro. Dia sudah perawan sekarang-sudah berumur delapan tahu,” kata emak si Inem. (Toer, 41)

Sebagai anak perempuan dari keluarga kelas bawah, disposisi yang tertanam dalam dirinya membentuk pemahaman bahwa menerima lamaran dan menikah adalah bagian dari kewajiban hidup, bahkan sejak usia sangat muda. Inem tidak menunjukkan sikap keberatan atau perlawanan karena sejak kecil ia sudah dibentuk dalam lingkungan sosial yang menormalisasi pernikahan anak. Habitus tersebut membuat pernikahan bukan tampak sebagai kekerasan, tetapi sebagai kelaziman dan “jalan hidup”.

Kenyataan bahwa “Emak dan Bapak dan kerabat-kerabat lainnya sudah menerima baik lamaran itu” memperlihatkan bagaimana kekuasaan simbolik bekerja melalui konsensus keluarga besar. Tanpa perlu ada paksaan fisik, keputusan sudah final karena

telah dilegitimasi oleh struktur sosial adat dan keluarga. Inem hanya menyampaikan keputusan itu sebagai sesuatu yang tidak bisa ia negosiasikan. Kekuasaan bekerja melalui tradisi dan norma yang diterima secara kolektif dan diwariskan, bahkan oleh orang-orang yang berada dalam posisi subordinat seperti orang tua Inem sendiri.

Sementara dalam cerpen *Sunat*, habitus maskulinitas telah ditanamkan sejak kecil pada tokoh anak laki-laki dalam keluarga tersebut. Ketakutan terhadap penyunatan ditekan oleh wacana bahwa keberanian menjalani sunat merupakan bukti kedewasaan dan kelak akan menjadikan seseorang sebagai pemimpin rumah tangga. Tokoh anak dalam cerita ini tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan keraguan atau resistensi karena disposisi sosial telah menjadikannya bagian dari narasi maskulinitas hegemonik. Hal ini tampak pada saat Ayah Gus Muk menanyai kesediaan kedua putranya untuk sunat.

Dan ayah melebarkan senyumnya jadi tertawa yang sangat ramah. “Apa yang kau sukai kalau disunat nanti? Kain atau sarung? (Toer, 54)

Sudah menjadi kebiasaan di daerah kami di kota kecil Blora anak-anak disunati pada umur delapan sampai tigabelas tahun. Dan biasanya ini dirayakan sebaik-baiknya. Anak-anak perempuan disunati pada umur limabelas hari dengan tiada dirayakan. (Toer, 54)

Legitimasi sunat dalam masyarakat ditampilkan dalam beberapa adegan. Mulai dari pandangan teman-teman Gus Muk yang tampak mengagumi dan memberikan perhatian lebih ketika mendengar bahwa Gus Muk akan sunat. Anak laki-laki dipaksa menyesuaikan diri dengan disposisi sosial yang menuntut keberanian dan kepatuhan terhadap simbol-simbol maskulinitas. Ketakutan menjadi bagian dari tekanan batin yang diterima secara internal, membentuk habitus sebagai laki-laki “normal” dalam sistem patriarki. Selain itu, tokoh masyarakat juga turut memberikan pengukuhan terhadap narasi maskulinitas tersebut.

Di langgar, kabar ini pun disambut dengan kagum oleh kawan-kawan. Pak Kiai pun memanjakan kami dengan pandangannya seperti para guru di sekolahan. Dan aku sendiri merasa jadi lebih tinggi dan lebih penting daripada kawan-kawan yang lain. Juga para bidadari yang dijanjikan oleh kiai kami. Bidadari yang teramat canti, yang dalam bayangan otakku cantiknya sama dengan kawan perempuan di sekolahan yang pada waktu itu jadi buah bibir semua murid lelaki. (Toer, 56)

Habitus yang bekerja dalam kedua cerpen ini menunjukkan bahwa kekuasaan simbolik tidak hadir dalam bentuk paksaan langsung, melainkan melalui internalisasi nilai

sosial sejak dini. Hal ini menjadikan anak sebagai sosok yang tidak memiliki pilihan karena memang tidak dihadirkan alternatif lain sebagai jala hidup mereka.

Arena, Modal Sosial dan Budaya

Dalam konteks cerpen *Inem* dan *Sunat*, modal sosial dan budaya memainkan peran penting dalam memperkuat atau melemahkan posisi subjek anak. Inem berasal dari keluarga miskin. Keluarga Inem tampak dihadirkan sebagai keluarga yang kurang mampu secara finansial namun pekerja keras. Walaupun pekerjaan Ayahnya keluar dari pakem moral masyarakat.

Penghasilan emak si Inem ialah dari upah membatik. Perempuan-perempuan di kampung kami, apabila tak bekerja di sawah, membatiklah pekerjaannya. Mereka yang miskin membatik ikat kepala, karena ikat kepala lekas dapat diselesaikan, dan lekas pula orang mendapat upah. (Toer, 40)

Bapak si Inem seorang pengadu jago. Tiap-tiap hari kerjanya hanya berjudi dengan pertaruangan jagonya. ... Kalai tidak adu jago, ia main kartu dengan tetangga dengan uang pasangan satu sen. (Toer, 40)

Semua orang tahu belaka, bapak Inem menjadi penjahat. Tapi tak seorang pun berani mengadukan pada polisi. Dan tak seorang pun dapat membuktikan dia seorang penjahat. (Toer, 40)

Ibunya, demi menghindari kemiskinan yang lebih dalam, menikahkan anaknya dengan seorang anak dari keluarga kaya. Modal sosial di sini dimanfaatkan untuk menjalin relasi dengan kelas yang lebih tinggi, tetapi dengan mengorbankan hak dan tubuh anak. Ibu Inem tidak memiliki kekuatan dalam struktur sosial, sehingga strategi yang diambil tetap dalam kerangka subordinasi. Melalui strategi ini Ibu Inem berusaha menyelamatkan keluarga.

“Aku sudah merasa beruntung kalau ada orang minta. Kalau sekali ini lamaran itu kami tangguhkan, mungkin takkan ada lagi yang meminta si Inem. Dan alangkah malunya punya anak jadi perawan tua. Dan barangkali saja nanti dia bisa membantu meringankan keperluan sehari-hari. (Toer, 41)

“O, bapak si Inem setuju saja. Apalagi si markaban anak orang kaya—anak satu-satunya. Dia sendiri sekarang sudah mulai turut berdagang sapi di rembang, di Cepu, di Medang, di Pati, di Ngawen, dan juga di Blora sini,” kata mbok Inem. (Toer, 42)

Di sisi lain, modal budaya juga tak berpihak pada Inem. Ketidaktahuannya tentang pernikahan tidak menjadikan Inem sebagai anak dengan kapasitas reflektif atau perlindungan. Modal budaya yang seharusnya menjadi sumber emansipasi justru

dilumpuhkan oleh dominasi nilai tradisional. Demikian pula dalam cerpen *Sunat*, modal budaya disematkan melalui aktivitas keagamaan seperti puasa dan mengaji. Namun, proses internalisasi nilai berlangsung bukan sebagai kesadaran penuh, melainkan sebagai respons terhadap tekanan kolektif.

“Alangkah seneng jadi pengantin!” seruku riang.

“Alangkah senang. Tentu saja! Nanti aku dibelikan pakaian bagus-bagus. Nanti aku didandani pakaian pengantin, dibungai, dibedaki, disipati, dan dicelaki. Alangkah senang! Alangkah senang!” (Toer, 39)

“Inem, sudah maukah engkau dikawinkan?” (Toer, 42)

Modal sosial pun menjadi sumber tekanan. Anak-anak yang belum disunat dikucilkan dan diejek, sementara yang telah disunat dipuja sebagai jagoan. Status sosial anak ditentukan oleh kepatuhan terhadap ritual budaya. Dalam struktur semacam ini, modal tidak berfungsi sebagai alat negosiasi bebas, melainkan sebagai sarana pembentukan dominasi yang dilegitimasi secara simbolik.

Kemudian salah seorang di antara kawan-kawan disunati. Peralatan besar diadakan. Dan di kala itulah aku berpikir: betulkah aku orang Islam walaupun belum disunati? Dengan diam-diam hal ini kupikirkan. Aku harus jadi pemeluk Islam yang sejati. (Toer, 54)

Nanti kawan-kawan yang belum disunati pasti akan mengiri melihatnya. (Toer, 55)

Semua anak murid mendengar belaka. Dan anak-anak yang belum lagi disunati memandang kami berdua dengan hormatnya, terutama anak-anak yang umurnya lebih tua daripada kami. (Toer, 55)

Dan kawan-kawan kami yang umurnya jauh lebih tua daripada kami dan belum disunati mendengarkan percakapan kami itu dengan diam-diam. Pada mata mereka Nampak ketakutan tak kebagian tempat di surga, ketakutan kehabisan bidadari, dan ketakutan mendapat neraka sebagai gantinya. (Toer, 56-57)

Dalam cerpen *Sunat*, arena sosial dibangun secara teatrikal. Panggung didirikan di lapangan, anak-anak diminta menyanyi panembra di hadapan masyarakat sebelum disunat. Proses sunat diubah menjadi ritus kolektif dan tontonan publik, di mana tubuh anak menjadi simbol dan alat legitimasi nilai-nilai maskulinitas lokal. Arena ini membentuk ruang yang memaksa subjek untuk tampil, berpartisipasi, dan patuh demi memperoleh pengakuan sosial. Dalam arena seperti itu, resistensi personal menjadi nyaris mustahil karena setiap tindakan dikonstruksi dalam kerangka nilai dominan.

Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik, menurut Bourdieu, adalah bentuk dominasi yang paling halus sekaligus paling efektif, karena ia bekerja melalui kesadaran subjek yang telah terinternalisasi oleh sistem nilai (Reay, 2022). Dalam *Inem*, kekerasan simbolik tampak dalam sikap masyarakat yang menganggap pernikahan dini sebagai takdir atau kehormatan. Inem, yang masih sekolah dasar, menjadi pembantu, harus menjadi istri, mengalami kekerasan rumah tangga. Tidak ada satu pun institusi yang menolak atau memperjuangkan posisinya sebagai anak, ia tidak dianggap sebagai korban, melainkan sebagai bagian dari tradisi.

Di sisi lain, dalam *Sunat*, kekerasan simbolik bekerja melalui narasi keberanian, keteladanan, dan kedewasaan yang dilekatkan pada praktik sunat. Tokoh anak mengalami ketakutan, tetapi tidak bisa mengartikulasikan perasaannya karena ia takut dianggap tidak laki-laki. Tubuhnya menjadi proyek ideologis kolektif, dan seluruh proses dipenuhi dengan ritus, tontonan, dan harapan sosial. Dengan demikian, kekerasan yang ia alami bukan bersifat fisik belaka, tetapi simbolik, dipaksakan oleh nilai dan norma yang diterima sebagai kewajiban.

Dalam dua cerpen ini, kekerasan simbolik memperlihatkan bagaimana tubuh anak menjadi objek utama kerja kekuasaan yang tidak kasat mata. Sastra Pramoedya tidak hanya mendokumentasikan realitas sosial, tetapi juga membongkar cara kerja kekuasaan yang lembut namun menghancurkan. Pembacaan melalui teori Bourdieu membuka ruang reflektif untuk memahami bahwa apa yang tampak sebagai adat atau kebiasaan bisa jadi merupakan bentuk paling dalam dari penindasan sistemik.

KESIMPULAN

Cerpen *Inem* dan *Sunat* karya Pramoedya Ananta Toer merepresentasikan bagaimana kekuasaan simbolik bekerja secara halus namun efektif dalam membentuk, mengontrol, dan melegitimasi pengalaman tokoh anak melalui mekanisme habitus, modal, dan norma sosial. Kedua tokoh anak, Inem dan Gus Muk dalam *Sunat* mengalami kekerasan simbolik yang tidak tampil sebagai kekerasan fisik, melainkan sebagai kewajiban budaya yang ditanamkan sejak dini dan dilegitimasi oleh lingkungan sosial, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tubuh dan kesadaran mereka menjadi medan reproduksi nilai-nilai patriarkal dan kolektif yang menindas, tanpa adanya ruang agensi atau perlawanan yang nyata. Pembacaan dengan teori Bourdieu mengungkap bahwa sastra Pramoedya

tidak hanya mengangkat realisme sosial, tetapi juga mengkritik cara kerja kekuasaan yang tidak kasat mata dan sering kali tersembunyi di balik praktik adat, pendidikan, dan institusi sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amil, A. J., Ismail, N. H., & Narawi, M. S. (2024). Freedom to Learn in the Novel Panggil Aku Kartini Saja and Cerita Dari Blora by Pramoedya Ananta Toer: Transformation of Character for the 21st Century. In *Artificial Intelligence (AI) and Customer Social Responsibility (CSR)* (pp. 969–978). Springer.
- Cahyono, B. E. H., Nurmalia, R., & Wijayanti, L. M. (2024). Novel “Perburuan” Karya Pramoedya Ananta Toer dalam Perspektif Latar Sejarah dan Nilai Pendidikan Karakter Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 963–976.
- Cholis, N., Negara, D. D. I., & Ma’arif, M. S. (2024). Manusia Dalam Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Aks. Ara*, 27(2015).
- Dawudi, D. A., Suyatno, S., & Sodiq, S. (2024). Inferioritas dan Pendidikan Merdeka dalam Tetralogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer. *Journal of Education Research*, 5(4), 6271–6281.
- Himaturraihan, V. (2024). KAJIAN GENDER SASTRA CERITA DARI BLORA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER. *Seminar & Conference Proceedings of UMT*, 194–198.
- Lesmana, I. B. G. A. S., Udasmoro, W., & Hayuningsih, A. A. C. (2021). Konstruksi dan Kontestasi Kuasa Perempuan pada Naskah Drama Les Bonnes Karya Jean Genet. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 65–78. <https://doi.org/10.30872/DIGLOSIA.V4I1.124>
- Meissner, M., & Meissner, M. (2021). Pierre Bourdieu’s ‘Theory of Practice.’ *Intangible Cultural Heritage and Sustainable Development: The Valorisation of Heritage Practices*, 51–96.
- Permana, T., & Maulana, I. (2020). MARGINALISASI PEREMPUAN DALAM CERPEN INEM KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER (SEBUAH KAJIAN FEMINISME). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 2(1).
- Pradani, I. H. L., Anitasari, I. N., & Susanto, D. (2021). Analisis Perempuan Subaltern dalam Cerpen Inem Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Subaltern Gayatri Spivak). *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(2), 289–296.
- Pramoedya Ananta Toer. (1952). *Cerita dari Blora*. Balai Pustaka.
- Rahman, I. H., & Rizkasari, E. (2024). Representasi Perempuan dalam Novel Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 4(02), 110–119.
- Reay, D. (2022). ‘The more things change the more they stay the same’: The continuing

- relevance of Bourdieu and Passeron's Reproduction in Education, Society and Culture. *RES. Revista Española de Sociología*, 31(3), 2.
- Septriani, H. (2024). Kritik Sosial pada Cerpen Makhluk di Belakang Rumah Karya Pramoedya Ananta Toer. *Puitika*, 20(2), 93–103.
- Stahl, G., & Mu, G. M. (2024). Pierre Bourdieu: Revisiting reproduction, cultural capital, and symbolic violence in education. In *The Palgrave handbook of educational thinkers* (pp. 1199–1214). Springer.
- Zaini, M. I. A. (2023). *Pramoedya Ananta Toer: Sastrawan Indonesia dari Blora: Studi pemikiran Realisme Sosialis dan peranan Pramoedya Ananta Toer dalam Dunia Sastra Indonesia tahun 1947-2006*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.